

Perilaku yang berdampak atau mengganggu diri sendiri maupun orang lain tersebut ditandai oleh adanya kesalahan dalam penyesuaian diri yang disebut sebagai perilaku maladaptif. Istilah tersebut digunakan sebagai kerangka konseptual mengenai perilaku abnormal yang memasukkan setiap perilaku yang memiliki konsekuensi-konsekuensi yang tidak diharapkan baik bagi individu itu sendiri maupun kelompok .⁹ Ada juga yang menyampaikan bahwa suatu perilaku dikatakan tidak adaptif atau maladaptif jika perilaku

⁹Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 3.

Teman salah satu *ustadzah* yang membantu mengajar di TPA Fastabiqul Khairaat, juga sering mengeluhkan tentang tingkah laku maladaptif lima orang santri yang membuat beliau kesulitan dalam mengkondisikan kelas. Adapun kelima santri yang cenderung melakukan perilaku maladaptif saat pelaksanaan kegiatan mengaji di dalam kelas ialah Veri, Pras, Aan, Trisna, dan Rio.

...وَارْزُقْنَا تِلَا وَتَهُ...
 “...dan berilah rizki kepada kami dengan membacanya”...

Perilaku Veri yang juga dirasa sebagai salah satu indikator dari perilaku maladaptif ialah sering menirukan dan mentertawakan ketika diberi nasihat oleh *ustadz* dan *ustadzah* nya, seperti ketika diminta *ustadzah* nya untuk menulis dan duduk yang rapi : “*Mas Veri, ayo menulis!*”. Ungkapan perintah dari *ustadzah* nya tersebut ditirukan berkali-kali oleh Veri sambil tertawa.

Hampir sama dengan Aan, Trisna, dan Rio. Mereka bertiga juga terkadang jail dan suka mengganggu temannya. Di samping itu, perilaku yang sering kali dilakukan saat kegiatan mengaji di kelas ialah berkata kotor dan mengumpat. Kata-kata tersebut tidak hanya diucapkan kepada teman-temannya, melainkan juga kepada *ustadz* dan *ustadzah* yang mengajarnya. Biasanya mereka bertiga juga sering bertengkar dan mengejek satu sama lain, Ketika berusaha dileraikan oleh *ustadz* dan *ustadzah*, mereka terkadang melawan dan kurang terima, sehingga perkataan kotor pun sering diucapkan. Di dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' (4): 148 Allah berfirman:

“Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang ditalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. (QS. An-Nisa’ (4): 148)¹²

Oleh karena itu, perilaku maladaptif yang ditunjukkan oleh kelima santri tersebut memang perlu diluruskan sejak dini, agar tidak berkembang dan menjadi suatu kebiasaan. Dalam hal ini bukan hanya orang tua yang mempunyai peran penting, melainkan *ustadz* dan *ustadzah* yang senantiasa mendampingi belajar.

[illegible]

Berangkat dari studi kasus yang ada, peneliti merasa perlunya mengangkat permasalahan ini dengan menggunakan teknik *Islamic storytelling* untuk menarik perhatian kelima santri yang masih berada dalam usia dini. Hal tersebut dilakukan agar mereka melibatkan dirinya ke dalam kisah yang akan diceritakan sesuai keadaannya, seperti konsekuensi yang didapat ketika seseorang melakukan hal yang tidak baik atau maladaptif kepada diri sendiri maupun orang lain.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf (7): 176 Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:

“...maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir”. (QS. Al-A’raf (7): 176)¹³

Ayat tersebut didasari atas keberadaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang dijelaskan pada ayat sebelumnya. Dari sinilah, peneliti merasa bahwa bercerita atau menceritakan sebuah kisah yang mengandung pesan mendidik itu penting. Seperti dalam menangani kasus di atas, peneliti berusaha untuk mengaplikasikan teknik bercerita dengan mengangkat tema-tema Islami atau disebut dengan *Islamic storytelling*.

[illegible]

Islamic storytelling yang merupakan salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling ini dapat dijadikan sebagai media pembentuk kepribadian dan moralitas santri pada usia dini. Dalam *Islamic storytelling* cerita yang diangkat berkaitan dengan kisah-kisah Islami yang memuat pesan moral agama dengan pembawaannya yang lebih berkesan. Melalui teknik tersebut, *storyteller* akan memberikan pengalaman belajar bagi mereka. Santri akan belajar pada pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam cerita, setelah itu memilah mana yang dapat dijadikan panutan olehnya, sehingga akan sering diingat dan diterapkan dalam kehidupannya.

[illegible]

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

- ### C. Tujuan Penelitian

Searah dengan rumusan masalah yang tertera di atas, tujuan umum penelitian ini adalah membantu konselor dalam menangani perilaku maladaptif santri melalui *Islamic storytelling*. Adapun tujuan rinci dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- penelitian ini dapat diu
n ini diharapkan dapat b

penelitian ini dapat diu
n ini diharapkan dapat b

penelitian ini dapat diu
n ini diharapkan dapat b

- penelitian ini dapat diu
n ini diharapkan dapat b

penelitian ini dapat diu
n ini diharapkan dapat b

- penelitian ini dapat diu
n ini diharapkan dapat b

penelitian ini dapat diu
n ini diharapkan dapat b

Dalam pembahasan ini perlu kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul “Bimbingan dan Konseling Islam melalui *Islamic Storytelling* dalam Menangani Perilaku Maladaptif Santri di TPA Fastabiqul Khairaat Siwalankerto Surabaya”. Adapun definisi konsep dari penelitian ini antara lain:

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan secara terarah, *continue*, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atas fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal, maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia, dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah.¹⁵

[illegible]

akan meninggalkan perilaku yang kurang bermoral men
dan Hadits Rasulullah.

2. *Islamic Storytelling*

Menurut Muhammad Abdul Latif, “*storytelling* at
ialah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan
berkesan, menarik, memiliki nilai-nilai dan tujuan y
Sedangkan menurut Stan Koki, “*storytelling* atau b
menyampaikan peristiwa dalam kata-kata, obyek, dan bu
kisah-kisah yang telah dikongsi dalam setiap budaya se
hiburan, pendidikan, pemeliharaan budaya dan mem
moral”.¹⁷

akan meninggalkan perilaku yang kurang bermoral men
dan Hadits Rasulullah.

2. *Islamic Storytelling*

Menurut Muhammad Abdul Latif, “*storytelling* at
ialah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan
berkesan, menarik, memiliki nilai-nilai dan tujuan y
Sedangkan menurut Stan Koki, “*storytelling* atau b
menyampaikan peristiwa dalam kata-kata, obyek, dan bu
kisah-kisah yang telah dikongsi dalam setiap budaya se
hiburan, pendidikan, pemeliharaan budaya dan mem
moral”.¹⁷

akan meninggalkan perilaku yang kurang bermoral men
dan Hadits Rasulullah.

2. *Islamic Storytelling*

Menurut Muhammad Abdul Latif, “*storytelling* at
ialah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan
berkesan, menarik, memiliki nilai-nilai dan tujuan y
Sedangkan menurut Stan Koki, “*storytelling* atau b
menyampaikan peristiwa dalam kata-kata, obyek, dan bu
kisah-kisah yang telah dikongsi dalam setiap budaya se
hiburan, pendidikan, pemeliharaan budaya dan mem
moral”.¹⁷

akan meninggalkan perilaku yang kurang bermoral men
dan Hadits Rasulullah.

2. *Islamic Storytelling*

Menurut Muhammad Abdul Latif, “*storytelling* at
ialah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan
berkesan, menarik, memiliki nilai-nilai dan tujuan y
Sedangkan menurut Stan Koki, “*storytelling* atau b
menyampaikan peristiwa dalam kata-kata, obyek, dan bu
kisah-kisah yang telah dikongsi dalam setiap budaya se
hiburan, pendidikan, pemeliharaan budaya dan mem
moral”.¹⁷

akan meninggalkan perilaku yang kurang bermoral men
dan Hadits Rasulullah.

2. *Islamic Storytelling*

Menurut Muhammad Abdul Latif, “*storytelling* at
ialah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan
berkesan, menarik, memiliki nilai-nilai dan tujuan y
Sedangkan menurut Stan Koki, “*storytelling* atau b
menyampaikan peristiwa dalam kata-kata, obyek, dan bu
kisah-kisah yang telah dikongsi dalam setiap budaya se
hiburan, pendidikan, pemeliharaan budaya dan mem
moral”.¹⁷

akan meninggalkan perilaku yang kurang bermoral men
dan Hadits Rasulullah.

2. *Islamic Storytelling*

Menurut Muhammad Abdul Latif, “*storytelling* at
ialah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan
berkesan, menarik, memiliki nilai-nilai dan tujuan y
Sedangkan menurut Stan Koki, “*storytelling* atau b
menyampaikan peristiwa dalam kata-kata, obyek, dan bu
kisah-kisah yang telah dikongsi dalam setiap budaya se
hiburan, pendidikan, pemeliharaan budaya dan mem
moral”.¹⁷

Adapun *Islamic storytelling* yang diangkat dan disampaikan *storyteller* kepada santri dalam penelitian ini di antaranya:

- [illegible]

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data-data dengan tujuan tertentu.²⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan data-data yang diperoleh terkait penelitian tersebut adalah data kualitatif berupa pernyataan atau kata-kata dan dalam bentuk tulisan, bukan berupa perhitungan angka-angka. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menggali data terhadap suatu kasus secara terperinci, mendalam, dan menyeluruh.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 2.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

a. Konseli

²¹Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 234.

²²Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.

No	Nama (Samaran)	Usia	Jilid	Kelas
1	Veri	7 tahun	2	TK B
2	Pras	7 tahun	1	1
3	Aan	8 tahun	5	2
4	Trisna	8 tahun	1	2
5	Rio	9 tahun	5	3

c. Informan

Lokasi penelitian berada di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Fastabiqul Khairaat Jl. Siwalankerto Selatan II No. 14 Surabaya, di bawah naungan Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK Al-Qur'an Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (LPPTKA-BKPRMI) Kota Surabaya.

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa fakta maupun angka, dengan kata lain segala fakta dan angka akan dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Sebuah penelitian akan kurang valid jika tidak ditemukan jenis data dan sumber datanya.²³

- 1) Data Primer, yakni data utama yang bersumber langsung dari konseli. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang dan jenis masalah konseli, kebiasaan konseli, bagaimana konseli berinteraksi, lingkungan konseli, riwayat pendidikan konseli, proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, serta hasil akhir pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Dalam hal ini diperoleh deskripsi dari hasil wawancara dengan Veri, Pras, Aan, Trisna, dan Rio sebagai konseli yang berperilaku maladaptif saat di kelas.

2) Data Sekunder, yakni data yang diambil dari sumber kedua maupun berbagai sumber guna melengkapi data primer yang telah didapat. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keadaan dan perubahan yang ada dalam diri konseli sebelum dan sesudah dilaksanakan proses konseling, kondisi

[illegible]

b. Sumber Data

- 1) Sumber Data Primer, yakni sumber pertama di lapangan yang menjadi subjek utama dalam penelitian untuk memperoleh informasi terkait latar belakang dan permasalahan konseli yaitu 5 orang santri di TPA Fastabiqul Khairaat Siwalankerto Surabaya yang menjadi konseli dalam penelitian ini.

4. Tahap-tahap Penelitian

²⁴Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

Untuk memasuki lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupun secara mental.

2) Memasuki Lapangan

Berperan Serta dalam Pengumpulan Data

[illegible]

c. Tahap Analisa Data

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

²⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 85-92.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 227.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan dalam penelitian dengan cara melakukan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.²⁷ Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁸ Pertanyaan disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik dari responden dan pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari.²⁹ Wawancara yang digunakan yakni semi terstruktur karena dapat memberi batasan pertanyaan dan memberikan pilihan jawaban kepada konseli, namun tetap diberi kelonggaran untuk menjelaskannya. Selain itu, wawancara semi terstruktur ini dikerjakan bersama atau bergantian dengan observasi terlibat. Dalam proses wawancara, konselor akan menggali informasi terkait perilaku keseharian konseli baik pada saat berada di sekolah, di

²⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 191.

c. Dokumentasi

³⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 152.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 329.

penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.³²

Dalam penelitian kualitatif proses analisis data berlangsung sebelum peneliti ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan, sebagaimana yang diungkapkan Sugiyono, bahwa analisis data telah dimulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan terus berlanjut sampai penulisan hasil penelitian. Oleh karena itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni proses mengumpulkan dan menyusun secara baik data-data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen serta berbagai bahan lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.³³ Dari hasil tersebut kemudian dideskripsikan dan ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

a. Analisis Sebelum di Lapangan

Sebelum terjun ke lapangan peneliti melakukan analisis terhadap berbagai data yang berkaitan dengan *Islamic storytelling* dalam menangani perilaku maladaptif santri, baik skripsi, tesis, tulisan dalam bentuk buku, jurnal maupun tulisan lepas lain yang ditemukan di berbagai media cetak maupun elektronik.

Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus untuk menemukan hal-hal penting untuk membantu mempermudah dalam mengkaji penelitian ini. namun proses analisis dilakukan pada tahap

³²Hadari Nawawi, dkk, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hal.73.

³³Soerjono Soekanto, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 10.

Proses mereduksi data merupakan bagian dari analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisir data dengan baik sehingga proses kesimpulan akhir nanti terlaksana dengan baik

2) Penyajian Data (*Display Data*)

³⁴Ismail Nawawi, *Metoda Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Interdisipliner untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/ Ekonomi Islam, Agama, Manajemen, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hal. 258.

3) Penarikan Kesimpulan

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap terakhir dalam teknik analisis data pada penelitian kualitatif. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencatat semua informasi yang muncul dan melihat sebab akibat yang terjadi berkaitan dengan masalah penelitian ini. Dari berbagai aktivitas yang dilakukan, maka peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah terkumpul.

³⁵S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, tt. hal. 129.

c. Triangulasi

1) Triangulasi Data (*Data Triangulation*)

2) Triangulasi Pengamat (*Investigator Triangulation*)

3) Trianggulasi Teori (*Theoretical Triangulation*)

³⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 83

4) Triangulasi Metode (*Methodological Triangulation*)

Adapun triangulasi data, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama. Artinya bahwa data yang ada di lapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan:

24. ³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.

Dalam pembahasan ini penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari 3 bagian sebagai berikut:

Dalam bagian ini terdiri dari Halaman Judul, Persetujuan Pembimbing Skripsi, Pengesahan Tim Penguji, Motto, Persembahan, Pernyataan Otentisitas Skripsi, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Skema, dan Daftar Gambar.

Dalam bagian inti penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab pokok bahasan sebagai berikut:

[illegible]

Bab III Bimbingan dan Konseling Islam

***Storytelling* dalam Menangani Perilaku Maladaptif**

Fastabiqul Khairaat Siwalankerto Surabaya. Perilaku Maladaptif ini
dimuat dalam bab ini diantaranya, Deskripsi Umum (Gambaran Umum) Perilaku
meliputi Deskripsi Lokasi Penelitian, Deskripsi Kondisi Penelitian, Deskripsi
Konseli, dan Deskripsi Masalah. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan
tentang Faktor yang Menyebabkan Perilaku Maladaptif.

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digi

Bab V Penutup. Bab terakhir yang terdiri dari dua poin yaitu Kesimpulan dan Saran.

Dalam bagian akhir berisi tentang Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.